

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Kantor Kementerian Agama Kota Medan Jln. Sei Batu Gingging No.12 Medan mengenai Efektivitas Komunikasi Pegawai Perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga sebagai berikut:

1. Model komunikasi pegawai perempuan kantor kementerian agama yang terdiri dari Model Komunikasi Linear yakni konteks komunikasi-keluarga mengacu pada model komunikasi yang bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan dari pengirim kepada penerima tanpa adanya umpan balik. Kemudian model Interaksional yakni komunikasi dalam konteks keluarga yang bersifat dua arah yakni memiliki (*feedback*), kemudian adanya model komunikasi transaksional proses komunikasi yang saling mempengaruhi antar anggota keluarga. Yang terakhir model Komunikasi Konstruksi adalah dimana komunikasi antarkeluarga bersama-sama membangun makna, identitas, dan realitas keluarga melalui interaksi komunikatif mereka.
2. Efektivitas Komunikasi Pegawai perempuan kantor kementerian Agama kota Medan memiliki efektivitas komunikasi yang digunakan sehari-hari dalam menjalankan tanggung jawab dirumah dan ditempat kerja. Dalam membangun keharmonisan rumah tangga komunikasi yang efektif menurut Joseph A. Devito Terdiri dari adanya model komunikasi yang terbuka terhadap anggota keluarga yakni adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).
3. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan peran keluarga (peran ganda). Pegawai perempuan sering kali mengalami tekanan yang tinggi di tempat kerja, terutama dalam menghadapi tenggat waktu dan beban kerja yang berat, yang dapat menghambat waktu dan energi yang mereka miliki untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga secara intensif. Selain itu, faktor-faktor seperti kesibukan dan mobilitas yang tinggi dalam karier juga dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang berkualitas bersama keluarga, sehingga mengurangi kesempatan untuk menjalin komunikasi yang mendalam dan empatik. Di samping itu, norma-norma sosial dan budaya tertentu, baik di lingkungan kerja maupun di

lingkungan keluarga, juga dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan pesan dengan bebas dan terbuka, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan emosi atau kebutuhan pribadi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya kajian yang lebih mendalam terkait efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan dalam membangun keharmonisan rumah tangga sehingga dapat melahirkan konsep ilmu dalam mengembangkan gudang ilmu lainnya.
2. Kepada Kementerian Agama Kota Medan agar mengembangkan pendidikan dan pelatihan pegawai perempuan serta anggota keluarga untuk meningkatkan keterampilan komunikasi keluarga.
3. Kepada seluruh pegawai perempuan Kantor Kementerian Agama Kota Medan agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi keluarga mempengaruhi pengalaman kerja perempuan, serta memberikan dasar untuk mengembangkan solusi yang lebih baik dalam memfasilitasi kesetaraan gender di tempat kerja.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini lebih dalam supaya bisa menjadi wawasan dan landasan ilmu di bidang efektivitas komunikasi keluarga pegawai perempuan.